



Nilai-Nilai Pedagogis dalam Al-Qur'an: Analisis Tematik atas Ayat-Ayat tentang Metode Pembelajaran

Siti Badriah¹, Abdul Wahid², Nurul Lailatul Khusniah³, Fathul Maujud⁴

^{1,2,3,4}UIN Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i3.859>

Article Info

Received: 12 June 2025

Revised: 20 June 2025

Accepted: 30 June 2025

Correspondence:

Phone: -

Abstract: Tulisan ini mengkaji relevansi metode-metode pembelajaran dalam Al-Qur'an dan penerapannya dalam dunia pendidikan Islam. Dengan merujuk pada beberapa ayat seperti Q.S. Al-'Alaq: 1, Q.S. Hud: 120, Q.S. Al-Baqarah: 189, Q.S. Al-Kahfi: 77, dan Q.S. An-Nahl: 125, ditemukan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk spiritual, tetapi juga sebagai sumber inspirasi pedagogis. Ayat-ayat tersebut mengandung prinsip-prinsip pendidikan seperti metode membaca, bercerita, tanya jawab, demonstrasi, keteladanan, hikmah, ceramah, dan diskusi. Metode-metode ini mencerminkan pendekatan pendidikan yang menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis metode pembelajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an serta mengevaluasi relevansinya terhadap praktik pendidikan Islam kontemporer. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan metode pembelajaran. Data dianalisis dengan menafsirkan makna ayat dan mengaitkannya dengan teori-teori pendidikan kontemporer. Dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara karakter dan spiritual. Kajian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam metode pembelajaran dapat memperkaya sistem pendidikan Islam, sekaligus menjawab tantangan krisis karakter dan rendahnya budaya literasi di kalangan peserta didik.

Keywords: Al-Qur'an, metode pembelajaran, pendidikan Islam, karakter, literasi.

Citation: Badriah, S., Wahid, A., Khusniah, N. L., & Maujud, F. (2025). Nilai-Nilai Pedagogis dalam Al-Qur'an: Analisis Tematik atas Ayat-Ayat tentang Metode Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(3), 1195-1200. doi: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i3.1205>

Pendahuluan

Al Quran merupakan sumber rujukan utama (sumber primer) bagi umat Islam dalam menjalani kehidupannya sebagai hamba Allah. Di dalam Al Quran terdapat berbagai konsep yang mengatur jalannya kehidupan. Konsep-konsep yang dimaksud meliputi iman dan tauhid, ibadah, moralitas (akhlak), hukum (*law*), sejarah (*history*), pengetahuan dan teknologi (*science and technology*) (Yusuf, 2009). Keenam

konsep tersebut dikenal dengan istilah pokok-pokok isi Al Quran. Salah satu dari enam pokok isi Al Quran itu membahas tentang ilmu pengetahuan dan teknologi di mana keduanya dikembangkan melalui proses pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu elemen yang sangat diperhatikan di dalam Al Quran ini dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat yang membahas tentang pendidikan atau yang dikenal dengan istilah ayat-ayat tarbawi atau tarbiyah yang

Email: sbadriyah1812@gmail.com

antara lain: Quran Surat Huud ayat 120, Quran Surat al-Baqarah ayat 189, Quran Surat al-Kahfi ayat 77, Quran Surat al-Nahl ayat 125, Quran Surat al-Maidah ayat 67, Quran Surat Ibrahim ayat 24-25, dan Quran Surat al-'Araf ayat 175-177. Ayat-ayat tersebut membahas salah satu komponen paling inti dalam pendidikan yaitu metode pembelajaran atau metode mengajar. Menurut Djamarah sebagaimana dikutip Muhammad Afandi, dkk metode pembelajaran adalah metode untuk mencapai tujuan tertentu (Afandi, 2013). Artinya metode pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam salah satu instrumen tercapainya tujuan pembelajaran. Terkait itu maka dalam tulisan ini akan membahas secara terperinci tafsir ayat-ayat yang membahas tentang metode pembelajaran di dalam Al Quran dengan berfokus pada tujuh surat dan delapan ayat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis makna ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan metode pembelajaran dalam pendidikan Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali nilai-nilai pedagogis yang terkandung dalam Al-Qur'an dan mengkontekstualisasikannya dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yang otoritatif, seperti *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir Jalalain* karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, serta *Tafsir Ibn Katsir* karya Ismail bin Umar al-Qurasyi. Sumber data sekunder terdiri dari literatur-literatur pendidikan Islam, jurnal ilmiah, artikel, serta laporan penelitian yang relevan dengan tema metode pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap teks-teks tafsir, buku-buku pendidikan Islam, dan jurnal akademik yang relevan. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan menelaah dan menginterpretasi pesan-pesan pendidikan dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan dasar kajian. Langkah-langkah dalam analisis data mencakup:

1. Identifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan metode pembelajaran.
2. Klasifikasi metode pembelajaran berdasarkan tafsir para ulama.
3. Kontekstualisasi metode tersebut dalam dunia pendidikan Islam masa kini.
4. Penarikan kesimpulan mengenai kontribusi nilai-nilai Qur'ani terhadap pengembangan strategi pembelajaran.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan metode pembelajaran yang berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan metode pembelajaran yang berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam dengan menegaskan bahwa Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip pedagogis yang aplikatif. Secara praktis, temuan-temuan dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh para pendidik, pengembang kurikulum, dan institusi pendidikan Islam dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan literasi peserta didik secara holistik.

Hasil dan Pembahasan

Quran Surat Al Alaq ayat 1

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan." (Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2015).

Allah memerintahkan manusia untuk membaca secara mendalam tanda-tanda kekuasaan-Nya baik yang tersirat (kauniyah) maupun yang tersurat (qauliyah). Demikian tafsir menurut kementerian agama. Sedangkan di dalam tafsir Jalalain dijelaskan bahwa dalam membaca tanda-tanda kebesaran Allah harus diawali dengan menyebut nama Tuhan (Al-Qur'an dan Tafsirnya, 2011). Di dalam tafsir Al Mishbah dijelaskan bahwa di dalam ayat ini terdapat perintah untuk membaca dan belajar (Al-Mahalli & As-Suyuti, 2018). Di samping itu Allah memberitahukan kepada manusia bahwa Allah lah yang mengajarkannya menulis yang merupakan sarana penting untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengajarkannya sesuatu yang belum diketahui. Allah lah yang mengajarkan ilmu kepada manusia. Dari ayat ini Allah ingin memberitahukan kepada manusia bahwa dengan membaca tanda-tanda kekuasaan Allah di dunia bahkan di ruang angkasa bisa diketahui dan dipecahkan (Shihab, 2017). Membaca yang dimaksud dalam ayat ini adalah dengan konsep filosofis yaitu membaca secara mendalam sampai ke akar-akarnya. Namun perlu diketahui bahwa dalam membaca ayat-ayat Tuhan harus diawali dengan menyebut nama-Nya untuk mengingatkan manusia agar selalu mengingat Tuhannya di dalam setiap keadaan. Hal ini berguna agar manusia tidak sombong bahwa tidak ada suatu

kejadian di dunia kecuali dengan campur tangan Tuhan.

Dari penjelasan para mufassir di atas apabila dihubungkan dengan dunia pendidikan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa membaca dapat dijadikan sebagai salah satu elemen pokok dalam dunia pendidikan yaitu sebagai metode pembelajaran. Metode membaca adalah aktifitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif yang dibantu dengan tingkat penerapan teori-teori yang didasarkan pada satu jenis pendekatan, sehingga merupakan rancangan yang menyeluruh dari jenis ketrampilan apa yang dikuasai yang belajar, materi-materi apa yang harus digunakan, serta bagaimana penyusunan urutan materi penyajiannya. Definisi metode membaca ini sangat sesuai dengan penafsiran para ulama tentang konsep membaca yang dapat dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran (Asep Muhyidin, dkk., 2022). Sebagaimana diketahui bersama bahwa sesuai hasil penelitian yang dilakukan oleh lembaga Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) sebagaimana dikutip Asep Muhyidin menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak-anak Indonesia berada di bawah rata-rata internasional yang disebabkan karena belum dijadikannya membaca sebagai suatu budaya. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan kondisi di negara-negara Barat dalam hal ini Amerika dan Eropa yang menjadikan membaca sebagai budaya dan bahkan dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan.

Quran Surat Huud ayat 120

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ، وَجَاءَكَ فِي بَيْتِكَ الْحَقُّ وَ
مُوعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman."

Menurut Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, kisah-kisah para rasul terdahulu dapat menguatkan bahkan menenangkan hati orang-orang beriman karena dari kisah-kisah itu orang beriman dapat mengambil pelajaran dari apa yang dialami oleh rasul-rasul terdahulu (Al-Mahalli & Al-Suyuti, 2018). Menurut Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, melalui ayat ini Allah memberitahukan bahwa Allah menolong orang-orang yang beriman dan menghinakan orang-orang kafir agar Muhammad hatinya kuat dalam menghadapi pertentangan yang dilancarkan orang-orang kafir sehingga Muhammad dapat menjadikan saudaranya para rasul terdahulu sebagai suri teladan dalam

menjalankan tugas kenabian (Ismail Bin Umar.. 2019). Sedangkan menurut Qurais Shihab, perintah untuk mengesakan Tuhan dan meninggalkan larangan-Nya merupakan tugas berat yang dibebankan kepada rasul-rasul terdahulu termasuk kepada Muhammad sehingga yang demikian itu dapat menguatkan hatimu (Muhammad).

Melalui ayat di atas Allah ingin menyampaikan kepada Muhammad tentang peristiwa-peristiwa yang dialami para rasul terdahulu dalam menjalankan tugas kerasulan. Ini bertujuan untuk menguatkan hati nabi Muhammad saw. yang mengalami kegalauan akibat masifnya perlawanan kafir quraisy dalam menentang dakwah. Artinya, mengambil pelajaran dari kisah-kisah para rasul terdahulu dapat menguatkan hati seorang mu'min yang sedang mengalami kegalauan atau kegelisahan dalam menjalani kehidupannya sebagai hamba Allah yang

Apabila ini dilakukan secara konsisten akan dapat membentuk karakter yang tangguh si mu'min itu sendiri sebagaimana ketangguhan karakter para rasul terdahulu dalam menghadapi permasalahan hidup Shihab, 2017). Apabila ditarik dalam konsep pendidikan maka cerita atau bercerita ini dapat dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran yang sangat efektif untuk membentuk jati diri peserta didik yang belum memiliki jati diri yang utuh. Oleh karena itu pasarta didik perlu disuguhkan kisah-kisah heroik para rasul, sahabat, dan orang-orang saleh di zaman dahulu kemudian kisah-kisah itu dikontekstualisasikan dengan kondisi kekinian sehingga peserta didik menjadikan kisah tersebut sebagai suri teladan dalam menjalani hidup di masa depan (Zuhairini dkk, 2004). Menurut ahli, metode cerita adalah suatu cara mendeskripsikan suatu peristiwa di masa lalu dengan memanfaatkan media kata, gambar, atau suara di mana pencerita memberikan improvisasi sehingga orang yang diceritakan bisa merasakan kejadian di masa lalu (Dwiyani A., dkk. 2019). Definisi ini semakin mempertegas akan keefektifan metode cerita apalagi cerita yang ditampilkan tidak hanya dengan cara konvensional melainkan memanfaatkan kecanggihan teknologi yang kekinian (Asrori, 2015).

Quran Surat al-Baqarah ayat 189

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ

وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ

اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, “Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.” Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari atasnya, tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”

Ayat ini menerangkan bahwa kebajikan itu bukanlah menurut perasaan dan tradisi yang berbau khurafat, seperti memasuki rumah dari belakang atau dari atas,) tetapi kebajikan itu ialah bertakwa kepada Allah, dan ditetapkan kepada mereka agar memasuki rumah dari pintunya (Shihab, 2002). Pada ayat ini Allah mengajar Nabi Muhammad saw. menjawab pertanyaan sahabat tentang guna dan hikmah bulan. Suatu kaum bertanya kepadamu, Muhammad, tentang bulan sabit, yang mulanya tampak tipis seperti benang kemudian lambat laun makin membesar hingga sempurna. Setelah itu ia pun perlahan-lahan mengecil kembali hingga tampak seperti semula. Sahabat-sahabatmu bertanya kepadamu wahai Nabi, tentang rembulan yang berubah-ubah. Jawablah mereka dengan mengatakan: Allah menjadikan rembulan sebagai alamat yang dengannya orang-orang bisa mengetahui waktu-waktu ibadah mereka yang tertentu, seperti puasa, haji dan muamalat-muamalat mereka (Hikmat Basyir, 2016). Di dalam ayat ini terjadi dialog atau tanya jawab antara Nabi Muhammad dengan para sahabat yang membahas tentang tiga materi pokok yaitu kegunaan bulan, kebiasaan orang Arab yang tidak mau keluar masuk dari satu pintu setelah melaksanakan ibadah haji atau umrah, dan perintah untuk bertakwa (Syaifulloh, 2017).

Para mufassir berpendapat bahwa melalui ayat ini Allah mengajarkan Nabi Muhammad saw. menjawab pertanyaan tentang kegunaan salah satu tanda kekuasaan Allah yaitu bulan di mana salah satu kegunaannya adalah untuk mengetahui pergantian waktu bukan untuk melakukan suatu perbuatan yang tidak ada dasar baik dari segi agama maupun logika. Nabi Muhammad saw. menjelaskan fenomena ini setelah mendapatkan pertanyaan dari para sahabat (Wahab, 2007). Hal itu dikandung maksud agar para sahabat berfikir dengan akalny akan fenomena alam yang terjadi dan tidak hanya menunggu penjelasan langsung dari nabi (Tafsir, A., 2012). Dalam dunia pendidikan metode ini dikenal dengan nama metode Tanya jawab (Muhaimin, 2019). Metode tanya jawab adalah metode pembelajaran dengan cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Demikian menurut Djamarah dan Zain sebagaimana dikutip Justi dalam jurnal Jurnal Pendidikan, sains, dan humaniora (Justi Sitohang, 2017). Tujuannya adalah untuk membentuk

nalar kritis siswa dengan mempertanyakan fenomena-fenomena yang ada di lingkungan sekitar karena yang paling dibutuhkan siswa pada saat ini adalah kemampuan berfikir kritis (*critical thinking skill*).

Quran Surat al-Kahfi ayat 77

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا آتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا

فَأَبَوْا أَنْ يُضَيَّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ

يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا

Artinya: “Maka keduanya berjalan; hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu), lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, “Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.”

Ayat ini menampilkan dialog antara guru dan siswa yaitu antara Nabi Khidir sebagai guru dan Nabi Musa sebagai siswa. Di dalam ayat di atas diceritakan bahwa Nabi Musa dan Nabi Khidir menemukan tembok rumah yang hendak runtuh, yang diperbaiki Nabi Khidir dengan tangannya dan meluruskan tembok itu (Shihab, 2005). Kemampuan Nabi Khidir yang mampu menegakkan tembok yang hendak runtuh dengan tangan kosong merupakan suatu mu'jizat baginya. Musa memperhatikan Nabi Khidir yang membangun tembok tanpa meminta imbalan sedikitpun. Kemudian Nabi Musa memberikan saran kepada Nabi Khidir untuk meminta imbalan atas jasanya membangun tembok itu untuk digunakan membeli makanan dan minuman yang sangat dibutuhkannya pada saat itu. Dalam Konteks ayat ini Nabi Khidir merupakan contoh seorang guru yang baik karena tanpa ragu memberikan keteladanan yang baik bagi siswanya yaitu Nabi Musa. Dia bekerja dengan penuh keikhlasan dengan tidak mengharap pamrih atas tugas sosial yang dikerjakan yaitu membantu membangunkan tembok rumah anak yatim yang hendak runtuh. Penting juga untuk melihat bagian lain dari surat ini yang menunjukkan bahwa Nabi Khidir merupakan seorang guru yang visioner yang mampu melihat masa depan yang ditunjukkan dengan perilaku melubangi kapal seorang anak yatim agar tidak diambil oleh penguasa yang zalim dan membunuh seorang anak karena di masa depan dia dikhawatirkan akan menjadi anak yang durhaka kepada orangtuanya.

Ketika perilaku ini ditarik ke dalam dunia pendidikan dalam konteks metode pembelajaran maka akan muncul metode demonstrasi di mana seseorang

guru terlebih dahulu mencontohkan sesuatu atau nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada siswanya. Seorang guru juga harus visioner dalam membaca masa depan siswanya dengan mempersiapkannya dengan keterampilan-keterampilan yang mumpuni sebagai bekal di masa depan. Adapun yang dimaksud dengan metode demonstrasi menurut Djamarah sebagaimana dikutip Salim adalah metode penyajian materi dengan menunjukkan atau memperagakan kepada siswa, secara nyata atau tiruan, suatu proses, situasi, atau objek tertentu yang diteliti, disertai penjelasan lisan (Dede Salim Nahdi dkk, 2018).

Quran Surat al-Nahl ayat 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُنْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."

Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. agar menyampaikan kepada manusia untuk menyembah Allah dengan cara hikmah (bijaksana) (Ismail, 2019). Di dalam tafsir Al Mishbah dijelaskan, (Ajaklah) manusia wahai Muhammad (ke jalan Tuhanmu), yaitu agama-Nya (dengan hikmah) dengan Al-Qur'an (dan pelajaran yang baik) dengan pelajaran yang baik atau nasihat yang lembut (dan berdebatlah dengan mereka dengan cara) (baik) argumen, seperti panggilan untuk menyembah Tuhan, menunjukkan kepada mereka tanda-tanda kebesaran atau alasan-Nya dengan jelas. Ada tiga metode pembelajaran yang terkandung di dalam ayat di atas. Pertama, metode hikmah. Kedua, metode ceramah. Ketiga, metode diskusi. Demikian menurut Liarti Bt Rusli (Liarti Bt Rusli, 2019). Metode Al Hikmah yang menekankan pada pendekatan persuasif dan memberikan motivasi yang dapat menginspirasi dan membuka pikiran siswa, tampaknya sejalan dengan sifat psikologis siswa, bahwa mereka berada pada setiap tahap perkembangan dan selalu membutuhkan pengakuan. Sedangkan metode ceramah adalah penyampaian pengetahuan atau informasi secara lisan oleh satu orang kepada beberapa pendengar sebagai bagian dari pembelajaran. Ceramah adalah metode pengajaran yang paling umum digunakan dalam proses belajar mengajar pada berbagai tingkat dan

model pendidikan. Metode diskusi merupakan metode pembelajaran dimana siswa menghadapi suatu masalah. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memecahkan masalah, menjawab pertanyaan dan memahami informasi siswa dan membuat keputusan.

Kesimpulan

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak hanya mengandung nilai-nilai spiritual dan akidah, tetapi juga memuat prinsip-prinsip pedagogis yang sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan. Beberapa ayat yang dikaji menunjukkan bahwa Allah Swt. mengajarkan manusia melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang kemudian dapat dikembangkan menjadi metode-metode pendidikan modern. Pertama, Q.S. Al-'Alaq: 1 menegaskan pentingnya membaca sebagai proses intelektual yang mendalam, bukan sekadar membaca teks, melainkan memahami ayat-ayat kauniyah dan qauliyah sebagai sarana menggali ilmu. Hal ini dapat dijadikan dasar bagi penguatan metode membaca sebagai elemen pokok dalam dunia pendidikan. Kedua, Q.S. Hud: 120 menunjukkan pentingnya kisah-kisah (metode bercerita) sebagai sarana penguatan spiritual dan pembentukan karakter. Kisah para rasul dan orang-orang saleh dapat dijadikan teladan hidup bagi peserta didik, sekaligus sarana pendidikan nilai dan moral. Ketiga, Q.S. Al-Baqarah: 189 menunjukkan adanya metode tanya jawab dalam proses penyampaian ilmu. Dialog antara Nabi dan para sahabat mengajarkan pentingnya berpikir kritis dan mencari pemahaman melalui pertanyaan yang mendalam terhadap fenomena. Keempat, Q.S. Al-Kahfi: 77 menampilkan metode demonstrasi dan keteladanan. Nabi Khidir menunjukkan nilai kerja ikhlas dan visi jangka panjang dalam mendidik Nabi Musa. Ini menunjukkan bahwa seorang pendidik harus mampu memberi contoh nyata dan membekali murid dengan keterampilan menghadapi masa depan. Kelima, Q.S. An-Nahl: 125 mengajarkan pendekatan hikmah, ceramah, dan diskusi dalam berdakwah yang dapat diterapkan pula dalam proses belajar mengajar. Pendekatan persuasif, penyampaian lisan yang informatif, dan dialog terbuka menjadi kombinasi metode yang efektif untuk membina peserta didik secara menyeluruh. Dari keseluruhan ayat tersebut, tampak jelas bahwa Al-Qur'an mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan intelektual ke dalam prinsip-prinsip pendidikan. Maka, pendidikan Islam idealnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter, pemahaman kritis, dan kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai ilahiyah dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Ahmad Syaifulloh, "Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)," *Dinamika: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, no. 1 Vol. 2 (Juni, 2017), 120-121, diakses 22 Oktober 2022 <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/dinamika>
- Al Quran dan Terjemahan*, Jakarta: Dharma Art, 2015.
- Al Quran dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Asep Muhyidin, Odin Rosidin, Erwin Salpariansi, "Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Kelas Awal," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JPsd)*, no. 1 Vol. 4 (Maret, 2018), 31, diakses 21 Oktober 2022, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/2464>
- Dede Salim Nahdi, Devi Afriyuni Yonanda, Nurul Fauziah Agustin, "Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran IPA," *Jurnal Cakrawala Pendas*, no. 2 Vol. 4 (Juli, 2018), 11, diakses 20 Oktober 2022 <https://core.ac.uk/download/pdf/228882831.pdf>
- Dwiyani Anggraeni, Sofia Hartati, Yuliani Nurani, "Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, no. 2 (Juli 2019), 405, diakses 10 Oktober 2022, <https://www.obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view>
- Hikmat Basyir, Hazim Haidar, Musthafa Muslim, Abdul Aziz Isma'il, terj. *At-Tafsir al-Muyassar*, Jakarta: Darul Haq, 2016.
- <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan>
- <https://www.google.com/search?q=metode+hikmah+adalah> diakses 20 Oktober 2022.
- <https://www.google.com/search?q=metode+ceramah&rlz> diakses 20 Oktober 2022.
- <https://www.google.com/search?q=metode+diskusi&rlz> diakses 20 Oktober 2022.
- Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, terj. *Tafsir Ibnu Katsir*, Depok: Gema Insani, 2019.
- Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, terj., *Tafsir Jalalain*, Jakarta: Ummul Quro, 2018.
- Liarti Bt Rusli, "Metode Pembelajaran dalam Al Quran (Analisis terhadap Ayat-ayat Tarbawi)," *Jurnal Inspiratif Pendidikan (JIP)*, no. 2, Vol. 8 (Desember, 2019), 61.
- Justi Sitohang, "Penerapan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Sekolah Dasar," *Suara Guru: Jurnal Pendidikan Sosial, Sains dan Humaniora (SG-JPSSH)*, no. 4 Vol. 3 (Desember, 2017), 682, diakses 21 Oktober 2022, <file:///C:/Users/user/Downloads/4851-11739-1-SM.pdf>
- Kadar M. Yusuf, *Studi Al Quran*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Muhammad Afandi dkk, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, Semarang: Unisula Press, 2013.
- Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2017.